

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara dengan banyak keanekaragaman budaya, begitu pula dengan kepercayaan dan mitos yang dianut masyarakatnya. Sejak zaman dahulu, mitos telah muncul sebagai suatu simbol dari kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap dewa-dewi, keagungan alam, serta penghormatan terhadap tradisi yang sudah lekat dengan adat istiadat yang kadang masih sulit dicerna oleh nalar dan logika. Tak jarang, mitos juga hadir sebagai suatu dasar dan pesan untuk menuntun masyarakat dalam memahami kehidupan.

Tentu telah diketahui, banyak sekali mitos yang telah berkembang di setiap provinsi di Indonesia. Mulai dari mitos yang berhubungan tentang tradisi, pantangan, fenomena alam, hingga makhluk gaib, salah satunya adalah Mitos *Maung* putih. Mitos *Maung* putih ini sudah sejak lama berkembang dan menjadi kepercayaan bagi masyarakat di daerah Pulau Jawa, termasuk di daerah Tatar Sunda. Sesuai dengan namanya, Mitos *Maung* putih menggunakan wujud hewan Harimau putih sebagai simbol dan realisasi dari kekuatan magis yang dimilikinya agar kelangsungan hidup dua dunia ini tidak berantakan.

Salah satu kisah cerita rakyat yang hingga saat ini masih sangat kental adalah tentang legenda manusia Harimau. Di Sumatera, terutama di Jambi terkenal dengan cerita Cindaku. Cindaku adalah nama dari makhluk setengah manusia setengah Harimau (Siluman Harimau) yang hidup di lereng Gunung Kerinci.

Makhluk ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan diberi tugas untuk menjaga hubungan antara manusia dan Harimau yang sudah sejak lama tidak akur dan menimbulkan adanya konflik-konflik berdarah yang menyebabkan kematian dari dua belah pihak. (Dilansir dari Histori.id).

Seiring dengan berkembangnya Mitos *Maung* putih di Indonesia, kelangkaannya ini menjadi faktor yang meningkatkan unsur magis dari kehadiran mitos tersebut, terutama di daerah Tatar Sunda. Konon katanya, apabila ada seseorang yang datang ke gunung atau hutan dengan maksud yang tidak baik, seperti mengotori, mencuri, dan merusak, sosok *maung* berupa Harimau putih akan menampakkan diri untuk melindungi alamnya dan melawan segala perbuatan yang bersifat mengganggu. *Maung* putih yang ada dalam mitos ini juga erat dikaitkan dengan sosok Prabu Siliwangi dan legenda *ngahyang*.

Ngahyang adalah legenda yang menceritakan hilangnya sosok Prabu Siliwangi dan para pengawalnya yang berubah menjadi sosok *Maung* atau Harimau. Dihimpun dari Tim Riset Tirto, dalam wangsit Uga Wangsit Siliwangi, Salah satu bunyi wangsit yang populer di kalangan masyarakat Sunda adalah "*Lamun aing geus euweuh marengan sira, tuh deuleu tingkah polah maung*" yang artinya "Kalau aku sudah tidak menemanimu, lihat saja tingkah laku *Maung*". Hal ini yang menjadi dasar kepercayaan bahwa Mitos *Maung* putih merupakan perwujudan dari sosok Prabu Siliwangi. (Tirto, 2017, Arsip Online)

Rosyadi menyatakan, berlatar legenda itulah, timbul kepercayaan dan pandangan-pandangan mistis tentang hutan. Hutan itu kemudian dikeramatkan oleh penduduk di sekitarnya, dan tumbuh menjadi sebuah kawasan hutan yang "angker"

dan ditakuti oleh penduduk. Berbagai hal tabu atau pantangan adat pun lahir dan sangat ditaati oleh masyarakat di sekitarnya. (Rosyadi, 2013: 126)

Maraknya kepercayaan dan mitos yang berkembang, mulai muncul berbagai pantangan atau pamali yang membuat penduduk dan masyarakat segan dan tidak sembarangan dalam memasuki atau mengeksploitasi alam sehingga keberagaman flora dan fauna tetap terjaga dan terlindungi kelestariannya. Berbagai bukti telah banyak mengungkapkan bahwa pengaruh mitos seharusnya sangatlah efektif dalam menjaga kelestarian alam.

Roedy Haryo mengutip dari Scharer, mengemukakan bahwa Orang Dayak Benuaq yakin bila alam semesta penuh dengan kekuatan gaib. Bila tata tertib terpelihara, kekuatan gaib dalam keadaan harmoni sebaliknya jika tata tertib terganggu oleh perilaku manusia maka alam gaib mengalami guncangan. Wujud keyakinan ini bisa dilihat dari kegiatan *simpukng munan* atau menghutankan kembali bekas ladang. Ini merupakan bentuk kearifan orang Dayak Benuaq dalam melihat dan memperlakukan alam. (Roedy Haryo, 2010: 79).

Ada pula mitos tentang Batu Batulis pada masyarakat Dayak Holang yang membantu masyarakat untuk tetap merawat alam. Siswa Maryadi dan Septi Dhanik menyatakan, berdasarkan keterangan dari Herman, salah satu informannya, “Gunung itu dulunya *serubung*. Disana ada *aruh baharin*. Tuan Kodok ada disana dulu ada hidungnya tapi sekarang sudah lepas. Ada yang usil. Menghancurkan hidung.” Keusilan anak muda tersebut mengakibatkan ia mengalami kecelakaan. Saat pulang dari Batu Batulis, anak muda itu terjatuh dari motor dan hidungnya terluka. Masyarakat yang mendengar cerita ini percaya jika anak muda ini

memperoleh musibah karena sudah menghancurkan hidung tuan Kodok. (Sisva Maryadi, dkk 2015: 35)

Namun, pengaruh globalisasi yang semakin pesat membawa dampak yang besar terhadap masyarakat dan pola pikir serta pandangan mereka dalam menyikapi sesuatu, begitu pula terhadap mitos. Mitos dan legenda hanya dianggap sebagai suatu kisah yang tidak terbukti kebenarannya. Mitos tidak lagi dipandang sebagai suatu hal yang sakral dan mengikat, melainkan sebuah takhayul dan tidak masuk akal. Melemahnya mitos sebagai kontrol perilaku masyarakat membuat banyak masyarakat menjadi sembarangan dalam menggunakan dan mengeksploitasi sumber daya alam.

Banyak sekali kerusakan yang timbul akibat sampah yang dibuang sembarangan, penebangan hutan (deforestasi), hingga kebakaran lahan. Dikutip dari Sumargo, berdasarkan hasil analisis tutupan hutan antara tahun 2000 sampai tahun 2009 terlihat bahwa hutan di Indonesia yang mengalami deforestasi adalah sekitar 15,15 juta ha. Hutan yang sudah mengalami deforestasi di Pulau Jawa mencapai sekitar 1,38 juta ha atau sekitar 60,64% dari luas hutan yang ada. Sedangkan deforestasi di Jawa Barat sekitar 596.743,40 ha, atau 62,55% dari seluruh deforestasi di Pulau Jawa. (Wirendro Sumargo, 2011: 6)

Selain itu, mitos yang berkembang pada masyarakat penyebarannya hanya menggunakan pendekatan mulut ke mulut (*word of mouth*) yang tidak memiliki bukti konkrit. Terkadang juga mitos diekspresikan ke dalam bentuk seni murni berupa lukisan yang digunakan untuk menyampaikan unsur magis mitos tersebut. Teknik lukis dianggap sebagai teknik yang paling relevan untuk menggambarkan

pesan kehadiran *Maung* putih dan nilai sakral mitos dan pengaruhnya terhadap alam dan manusia. Teknik dan media yang digunakan dalam lukisan juga bisa dikembangkan dan dieksplor lebih luas mengikuti perkembangan seni rupa saat ini.

Kilas cerita penulis bersama Almarhum Ayah penulis, yang dimana Ayah penulis merupakan orang asli kelahiran Cirebon Jawa Barat. Berangkat dari internal keluarga, ketika Ayah penulis sering bercerita semasa hidupnya tentang tempat kelahirannya yang cukup kental dengan Mitos *Maung* putih Prabu Siliwangi, menggugah perasaan penulis untuk membangun kenangan kembali tentang kebersamaan bersama Ayah. Cerita tentang sosok Harimau/ *Maung* putih disana cukuplah dipercayai dalam kontrol sosial di masyarakat terhadap Ekologi alam dan terlintas kembali Cirebon merupakan bagian dari Kerajaan Pajajaran, dimana pemimpin dari keraton Cirebon ialah anak dari Prabu Siliwangi.

Masa muda Ayah penulis yang suka mendaki gunung kerap mendengar cerita dari teman-teman nya bahkan secara langsung perihal kisah mitos *Maung* yang disematkan sebagai jelmaan Prabu Siliwangi tampak di alam tepat di tempat dia mendaki. Walau kadang kerap menemui hal seperti itu, Ayah penulis masih tidak percaya.

Penulis ingin menuangkan peristiwa tersebut kedalam karya seni visual dua dimensi yang dikembangkan dengan interes seni rupa modern, dimana media yang digunakan penulis adalah multiplek bekas. Seni modern merupakan sebuah pergerakan era seni rupa yang pada prinsipnya mengedepankan eksperimentasi dalam berkarya serta mementingkan ekspresi dan pengalaman perupanya. Hal ini berkorelasi dengan keteknikan dan konsep penulis dalam penciptaan karya. Pada

karya penulis, penulis menggunakan teknik kolase yang dipopulerkan oleh Picasso pada tahun 1911 dimana ia merupakan pelukis di era modern.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan membuat karya seni rupa sebagai informasi atas kehadiran mitos *Maung* putih atas perilaku masyarakat dalam menjaga alam dengan teknik lukis yang berjudul “Mitos *Maung* Putih Penjaga Ekologi Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Modern” yang bertujuan untuk menunjukkan resistensi dan mengenalkan mitos *Maung* putih dalam kaitannya melindungi kelestarian ekologi alam kepada masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan gagasan penciptaan karya, penulis melakukan kegiatan magang di studio *Never Too Lavish* dengan narasumber Bernhard Suryaningrat yang telah menggeluti bidang seni lukis selama kurun waktu 15 tahun. Dengan adanya kegiatan magang ini penulis berharap dapat mengeksplorasi penciptaan karya lebih jauh, dapat menggali potensi dalam berkarya, serta mendapatkan wawasan.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Selama proses menentukan judul karya, penulis telah menyusun berbagai ide yang sudah melalui proses seleksi sehingga tercipta judul karya yang absolut. Awal menentukan ide penciptaan, penulis ingin mengangkat kisah mitos yang terkenal di daerah Tatar Sunda. Namun, materi yang diangkat ternyata sangat kurang dan belum terlalu matang sehingga dosen pembimbing menyarankan untuk mencari fokus ide yang akan diangkat. Tahap ini kemudian membawa penulis untuk fokus dan mencari tahu tentang mitos *Maung* putih di daerah Sunda.

Pada karya seminar yang lalu, terdapat 2 buah pengerucutan gagasan yang diangkat:

1. Mitos *Maung* putih ini ternyata erat kaitannya dengan Legenda Ngahiang Prabu Siliwangi yang menghilang menjadi sosok *Maung* putih atau masyarakat Sunda menyebutnya *maung*, yang selalu menjaga kelestarian alam. Di samping itu, terkadang banyak hal kurang terpuji yang dilakukan oleh masyarakat yang masuk ke wilayah hutan seperti membuang sampah sembarangan, menebang pohon, merusak semak.
2. Karena itu, Perilaku masyarakat saat ini yang kurang peduli dalam melindungi ekologi alam sangat berbanding terbalik dengan masyarakat zaman dulu yang sangat menghormati alam dengan beragam mitos dan pantangannya. Keresahan ini membuat penulis ingin mengangkat dan mengenalkan kembali mitos yang dulu pernah berkembang.

Berikut merupakan contoh karya seminar yang melewati tahapan konsep karya sampai pada tahapan bentuk visual karya.





Gambar 1. Karya-karya Seminar Penciptaan Seni Rupa
Sumber: Vebriyan Tri Fauzih, 2022

Kemudian setelah melalui proses tahap pengujian seminar oleh para dosen, terdapat beberapa perkembangan dari topik yang diangkat, yakni:

1. Karya tidak lagi menggambarkan sisi perseturuhan antara manusia dengan mitos *Maung* putih dari kerusakan alam yang ditimbulkan oleh manusia.
2. Kehadiran mitos *Maung* putih/ moksa nya Prabu Siliwangi menjadi suatu pesan terakhir atas kesepakatan apa yang akan terjadi nanti bisa dilihat dari alam, baik antara manusia dan mitos.

3. Kelestarian alam menjadi pondasi hidup dalam memberikan dampak yang besar terhadap keberlangsungan semua makhluk hidup, baik sekarang maupun yang akan datang.
4. Objek *Maung* putih terlihat lebih dominan dengan penggunaan warna monokrom dan karya tidak lagi menggunakan bentuk geometris asimetris dengan pewarnaan pastel atau *flourescent*, melainkan perubahan bentuk geometris simetris dengan pewarnaan *gold*.

C. Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan ide penciptaan karya di atas, maka masalah penciptaan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mendeskripsikan konsep mitos melalui karya lukis?
2. Bagaimana mewujudkan visual karya lukis dengan konsep penjagaan ekologi alam?
3. Bagaimana langkah-langkah proses mewujudkan karya lukis visualisasi penjagaan ekologi alam?
4. Relasi hubungan cerita *Arketipe* terhadap penulis?

D. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan karya seni rupa adalah sebagai berikut:

1. Sebagai upaya penyampaian informasi mengenai resistensi mitos *Maung* putih dan kaitannya terhadap pelestarian ekologi alam.

2. Mengembangkan aspek visual dan struktur visual yang sesuai berdasarkan unsur-unsur aspek konseptual, yaitu sumber inspirasi, interest seni, serta prinsip seni yang digunakan.
3. Mengeksplorasi teknik dan medium yang digunakan dalam proses pembuatan karya seni rupa modern.
4. Menciptakan karya seni rupa modern dengan melalui berbagai riset.

E. Fokus Penciptaan (state of the art)

Pembahasan fokus penciptaan menggunakan 3 aspek penciptaan karya seni rupa, yaitu:

1. Aspek Konseptual

Sumber inspirasi yang digunakan oleh penulis dalam penciptaan karya seni ini, salah satunya adalah kepercayaan mitos *Maung* putih di Indonesia, khususnya Tatar Sunda, mitos *Maung* putih dan keterkaitannya dengan Prabu Siliwangi, serta komparasi perilaku masyarakat dulu dan sekarang terhadap kelestarian ekologi alam. Permasalahan manusia modern saat ini yang semakin aktif dalam merusak alam, serta dampak yang ditimbulkan jangka panjang. Mengharuskan ada sosok yang di takuti/ di segani sebagai kontrol sosial dalam menangani problematika ini, yakni Ngahiangnya sosok Prabu Siliwangi yang menghilang dan kemudian menjelma menjadi sosok *Maung* putih.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mengelaborasi permasalahan tersebut kedalam bentuk visual dengan keterampilan yang dimiliki penulis, baik dari segi imajinasi maupun keteknikan dalam berkarya. Penulis memilih

interes bentuk semi figuratif. Semi figuratif merupakan jenis bentuk yang bersumber dari objek nyata dan bersifat representasional, bentuk ini tidak seperti figuratif yang mendefinisikan benda secara utuh namun bukan bentuk abstrak. Penggambarannya secara visual menggunakan prinsip estetika seni modern.

Penulis menerapkan interes seni berupa interes seni pragmatis, karena bertujuan agar karya seni yang dibuat dapat mengenalkan mitos dan mempengaruhi perilaku masyarakat agar lebih peduli dengan alam. John Dewey merupakan satu dari beberapa tokoh filsafat pragmatis selain Charles S. Peirce (1839-1934), Willam James (1842-1910), dan George Herbert Mead (1863-1931). Pragmatisme merupakan paham yang berusaha menengahi tradisi empiris dan tradisi idealis, dan menghubungkan hal yang sangat berarti dalam keduanya. Pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai-nilai kebenaran.¹

Di antara tokoh filosof terdepan Amerika, Dewey merupakan tokoh yang paling prihatin dengan masalah teori dan praktek pendidikan. Melalui pragmatismenya yang lebih dikenal dengan istilah *experimental* atau *instrumentalis*, Dewey mengajak para filosof untuk menciptakan masyarakat yang progresif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, tidak sekedar memikirkan saja.

¹ H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Dialihbahasakan oleh H.M. Rasjidi, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984), hal. 349-350

Experimentalism adalah keyakinan dari reformis sosial, politik, dan pendidikan progresif yang percaya bahwa penerapan kecerdasan manusia bisa dimanfaatkan lingkungan dan kesehatan untuk pertumbuhan pribadi dan sosial. Filsafat pendidikan Dewey memberi kontribusi besar terhadap gerakan pendidikan progresif yang berusaha menjadikan sekolah sebagai komunitas pendidikan, embrio dan miniatur masyarakat, di mana anak-anak berbagi pengalaman dan memecahkan masalah secara bersama-sama.² (Gutek, 1974).

Adapun instrumentalisme merupakan usaha menyusun teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep pertimbangan-pertimbangan penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam dengan cara menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran berfungsi dalam penemuan-penemuan yang berdasarkan pengalaman mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan. (William S. Sahakian dalam Maksum, 2009). Jadi, sikap Dewey dapat dipahami dengan meneliti tiga aspek instrumentalisme. (1) Kata kontemporalisme berarti ada gerak dan kemajuan nyata dalam waktu. (2) Kata futurisme berarti mendorong kita untuk melihat hari esok dan tidak pada hari kemaren. (3) milionarisme berarti bahwa dunia dapat dibuat lebih baik dengan tenaga kita. (Juhaya S. Praja dalam Maksum, 2009)

² G. L. Gutek, *Philosophical Alternatives in Education*. (Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1974)

Hal ini merupakan bentuk penyajian gambaran visual dalam menampilkan resistensi dari keberadaan mitos *Maung* putih dan mengenalkan mitos dalam karya seni lukis modern.

2. Aspek Visual

Fokus permasalahan relasi dalam aspek visual atau segi visual ini difokuskan pada pencarian pengembangan bentuk objek yang berbeda, dari pengembangan bentuk objek figuratif hingga non figuratif. Secara visualnya, karya ini menampilkan objek *Maung* putih dengan bentuk semi figuratif yang di distorsi dan di deformasi lebih stylistik.

Subject matter yang menjadi landasan dalam skripsi penciptaan karya ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap mitos *Maung* putih dan dampaknya terhadap kelestarian ekologi alam karena ketidakpercayaan dalam pengaruh mitos sebagai kontrol sosial. Dalam rangka mewujudkan aspek-aspek visual karya ini, penulis menggunakan teknik kolase pada karya penciptaan dengan komposisi objek disusun secara asimetris, dengan bentuk utuh, geometris atau deformatif.

Penulis membuat visual karya dengan pola warna hitam putih atau monokrom yang dimaksudkan untuk menambah kesan suasana dramatis. Pewarnaan tersebut dibuat dengan teknik lukis *Blending* menggunakan kombinasi cat akrilik dan cat semprot yang menghasilkan gelap terang sebias mungkin.

3. Aspek Operasional

Fokus dalam aspek operasional yang digunakan oleh penulis meliputi media ekspresi yang lazim digunakan dalam seni lukis maupun eksplorasi media dan teknik lain yang dapat di olah ataupun dimanfaatkan dalam seni lukis, baik itu dengan teknik cat akrilik seperti teknik-teknik sapuan kuas, dengan teknik kolase seperti teknik *airbrush* untuk mendapatkan bias gradasi dan teknik *cut-out*. Eksplorasi media utama yaitu dengan menggunakan susunan potongan multiplex untuk memberi kesan bervolume pada karya lukis sehingga mendapatkan pencapaian estetik yang diharapkan.

Proses eksplorasi juga menggunakan alat dan bahan pendukung lainnya untuk karya jadi seperti, *Jig saw*, kompresor angin, *airbrush*, kuas, *cutter*, penggaris dan bor. Seluruh alat pendukung tersebut digunakan menyesuaikan dengan media dan bahan yang digunakan dan mempertimbangkan konsep serta visual yang telah penulis tentukan. Seluruh rangkaian operasional tersebut dibagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

F. Manfaat Penciptaan

Manfaat dalam pembuatan skripsi penciptaan karya seni rupa ini diharapkan akan berguna dan berdampak bagi banyak pihak.

1. Bagi Masyarakat

Adanya skripsi penciptaan ini diharapkan penulis dapat mengedukasi dan menunjukkan cerminan/pengaruh yang disebabkan oleh resistensi mitos

Maung putih terhadap ekologi alam melalui prinsip seni rupa modern, serta mengajak masyarakat untuk lebih menghormati budaya dan adat istiadat dalam melestarikan ekologi alam.

2. Bagi Prodi Pendidikan Seni Rupa

Diharapkan skripsi penciptaan ini dapat menjadi kajian dan referensi bagi seluruh civitas Prodi Pendidikan Seni Rupa dalam menciptakan karya seni dengan metode ilmiah. Selain itu, dengan adanya skripsi penciptaan ini diharapkan dapat menambah koleksi jurnal ilmiah yang akan digunakan sebagai acuan, khususnya dalam metode pembuatan karya seni rupa yang berkaitan dengan mitos dan kelestarian alam.

3. Bagi Penikmat Seni Rupa

Skripsi penciptaan ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi untuk lebih mengenal mitos *Maung* putih yang diangkat dalam pembuatan karya. Diharapkan juga skripsi penciptaan ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk para penikmat seni rupa agar bisa mengetahui proses penciptaan karya dengan metode ilmiah.